

ETIKA PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Lidiah Kurniati Yulis¹, Dira Alfiyyah², Muhammad Najib³, Eva Iryani⁴, Helty⁵
Penididkan Bahasa Arab, Universitas Jambi, Jambi

E-mail.: *lidiakurniati20@gmail.com¹, diraalfiyyah@gmail.com², najibjambi6@gmail.com³,
evairyani@unja.ac.id⁴, heltysafri@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Artikel ini membahas peran etika pendidikan sebagai landasan dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai etika seperti rasa hormat, empati, tanggung jawab, dan keadilan dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan etika dalam kurikulum, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai etika sejak dini, sekolah dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan karakter positif siswa dan mencegah terjadinya bullying secara berkelanjutan.

Kata Kunci

Etika Pendidikan, Bullying, Sekolah, Karakter, Pencegahan

ABSTRACT

Bullying behavior in schools is a serious challenge in the field of education, with negative impacts on students' psychological and academic development. This article explores the role of educational ethics as a foundation for preventing and addressing bullying in schools. Using a qualitative approach through literature review, the article examines how ethical values such as respect, empathy, responsibility, and justice can be instilled through the learning process and school culture. The discussion reveals that integrating ethical education into the curriculum, teachers' role modeling, and active involvement of families and communities are crucial in creating a safe and inclusive school environment. By instilling ethical values from an early age, schools can become spaces that support the positive character development of students and prevent bullying in a sustainable manner.

Keywords

Educational Ethics, Bullying, School, Character, Prevention

1. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Perilaku ini bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, relasional, atau siber yang bertujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti individu lain. Laporan dari KPAI (2023) menunjukkan peningkatan signifikan kasus bullying di sekolah dasar dan menengah di Indonesia, yang menandakan masih lemahnya sistem pencegahan yang bersifat menyeluruh. Etika pendidikan hadir sebagai pendekatan komprehensif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan bermoral. Etika dalam pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan benar dan salah, tetapi juga membentuk kesadaran moral siswa untuk berperilaku adil dan menghargai sesama. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang berakar pada

nilai-nilai etis mampu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa.

Penanaman nilai etis sejak dini memiliki efek jangka panjang terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan yang menanamkan rasa empati, tanggung jawab, dan keadilan menciptakan pribadi yang toleran dan tidak mudah melakukan kekerasan. Penelitian oleh Berkowitz & Bier (2005) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai mengalami penurunan signifikan dalam kasus kekerasan dan konflik antar siswa. Keterlibatan guru sebagai teladan moral sangat menentukan keberhasilan pendidikan etika di sekolah. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga panutan dalam bersikap dan bertindak. Seperti dikemukakan oleh Narvaez (2006), guru yang menunjukkan perilaku etis dan menjalin relasi yang empatik dengan siswa cenderung menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Kurangnya integrasi nilai etika dalam kurikulum formal menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan bullying. Banyak kurikulum hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, tanpa menyentuh pembentukan karakter secara sistematis. Studi oleh Thornberg & Jungert (2013) menegaskan bahwa kurikulum yang tidak memuat nilai moral cenderung gagal membentuk norma sosial positif di antara siswa. Budaya sekolah yang etis merupakan benteng utama terhadap perilaku menyimpang. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai etis dalam aturan, hubungan antar warga sekolah, dan kegiatan harian menciptakan suasana yang menumbuhkan saling menghargai. Cohen, McCabe, Michelli & Pickeral (2009) dalam studinya menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan adil mampu mengurangi konflik dan bullying secara signifikan.

Pendidikan etika perlu didukung oleh pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan moral anak, berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Menurut Epstein (2001), kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendidik karakter anak terbukti efektif dalam menurunkan perilaku negatif, termasuk agresivitas dan intimidasi. Peran teman sebaya juga penting dalam menginternalisasi nilai etika. Interaksi sehari-hari di antara siswa menjadi ruang utama pembelajaran sosial. Studi oleh Salmivalli et al. (2011) menyoroti bahwa program intervensi yang melibatkan kelompok teman sebaya secara aktif mampu mengubah norma kelompok terhadap bullying dan membangun solidaritas.

Etika digital juga menjadi aspek penting dalam mencegah cyberbullying, yang kini marak seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh pelajar. Pendidikan yang membekali siswa dengan kesadaran terhadap etika bermedia digital sangat diperlukan. Menurut Livingstone & Smith (2014), literasi digital yang disertai nilai etis terbukti mengurangi kecenderungan siswa melakukan tindakan perundungan secara daring. Penerapan kebijakan sekolah berbasis etika memberikan payung hukum dan moral bagi seluruh warga sekolah untuk bertindak sesuai norma yang disepakati. Kebijakan ini harus mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab. Dalam studi oleh Rigby (2017), sekolah dengan kebijakan anti-bullying berbasis nilai etika memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menanggulangi kasus kekerasan.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam bidang etika pendidikan perlu diperkuat. Guru memerlukan pemahaman mendalam tentang cara menanamkan nilai moral dalam praktik pembelajaran. Penelitian oleh Campbell (2003) menunjukkan bahwa pelatihan etika profesional bagi guru berkontribusi dalam peningkatan kemampuan menangani konflik moral di kelas dan menumbuhkan sikap reflektif. Dengan pendekatan etika pendidikan yang holistik, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan budaya damai. Perubahan paradigma pendidikan dari sekadar akademik menuju pendidikan bermoral menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, artikel

ini akan membahas secara mendalam strategi integrasi nilai-nilai etika dalam proses pendidikan untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah secara berkelanjutan.

Lingkungan sosial sekolah sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam konteks etika dan kekerasan. Siswa yang berada di lingkungan dengan norma sosial yang mendukung perilaku prososial cenderung lebih sedikit terlibat dalam tindakan bullying. Menurut Olweus (1993), lingkungan sekolah yang tidak toleran terhadap kekerasan akan membentuk tekanan sosial yang mendorong siswa untuk bertindak lebih etis dan saling menghargai. Strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif dapat memperkuat internalisasi nilai etika. Kegiatan seperti diskusi moral, studi kasus, dan permainan peran memungkinkan siswa mengeksplorasi dan mengkritisi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Noddings (2002) menekankan pentingnya pedagogi kepedulian (*ethic of care*) yang mengedepankan hubungan antarpersonal dalam pembelajaran, guna membentuk empati dan tanggung jawab moral. Peran konselor sekolah sangat penting dalam upaya preventif dan responsif terhadap bullying. Konselor tidak hanya membantu korban, tetapi juga pelaku untuk memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Menurut Cross et al. (2012), layanan konseling yang terintegrasi dengan program etika sekolah mampu menurunkan angka kekerasan dengan signifikan melalui pendekatan pemulihan (*restorative approach*).

Evaluasi berkala terhadap iklim etika sekolah dibutuhkan untuk menjaga konsistensi nilai yang diajarkan. Evaluasi ini mencakup survei sikap siswa, observasi perilaku, hingga keterlibatan orang tua. Studi oleh Wang, Berry, & Swearer (2013) menyebutkan bahwa sekolah yang secara rutin melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap pendekatan etika lebih mampu merespons dinamika sosial siswa secara adaptif. Pemanfaatan media edukatif berbasis nilai moral menjadi alternatif inovatif dalam menanamkan etika. Film, cerita pendek, atau media digital yang mengandung pesan moral dapat digunakan sebagai pemantik diskusi etis di kelas. Penelitian oleh Kohlberg & Hersh (1977) menunjukkan bahwa stimulasi moral melalui narasi dapat meningkatkan tahapan penalaran moral siswa sesuai dengan kerangka *moral development theory*.

Pendidikan lintas budaya juga penting dalam memperkaya pemahaman etika siswa dalam konteks keberagaman. Sekolah sebagai miniatur masyarakat multikultural harus mengajarkan nilai toleransi, inklusivitas, dan dialog antar budaya. Banks (2006) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berbasis nilai etis memungkinkan siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta menurunkan kecenderungan diskriminasi atau perundungan berbasis identitas. Penguatan komunitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai etika dapat mencegah perilaku menyimpang. Organisasi siswa yang mendorong kolaborasi, kepemimpinan etis, dan pengabdian sosial terbukti efektif dalam mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati. Larson (2000) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan terstruktur membantu remaja membentuk identitas moral dan sosial yang positif.

Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami integrasi etika pendidikan secara menyeluruh dalam konteks lokal. Banyak studi berfokus pada wilayah Eropa dan Amerika Utara, sementara konteks sosial budaya di Asia, termasuk Indonesia, memiliki dinamika tersendiri. Menurut Tan & Wong (2017), pendidikan nilai yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal akan lebih efektif dalam membentuk norma etis yang dapat diterima secara sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan yang berkaitan dengan etika pendidikan dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur ilmiah, antara lain:

- Buku-buku akademik yang membahas pendidikan karakter, filsafat etika, dan pedagogi moral.
- Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar, ScienceDirect, JSTOR, dan DOAJ.
- Dokumen kebijakan resmi dari lembaga pendidikan dan perlindungan anak seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, KPAI, serta UNESCO.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku bullying merupakan masalah yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan, dengan dampak yang sangat merugikan bagi perkembangan fisik, mental, dan emosional siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan etis dalam pendidikan yang dapat mencegah perilaku bullying. Etika pendidikan mencakup prinsip-prinsip moral yang mengarahkan perilaku siswa dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh penghargaan. Dalam konteks ini, pembelajaran nilai-nilai etika berfungsi untuk membentuk perilaku yang dapat mengurangi insiden bullying di sekolah. Bullying di sekolah dapat berupa tindakan agresif yang dilakukan berulang kali, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan dampak yang mendalam, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri pada korban (Olweus, 1993). Mencegah bullying tidak hanya mengandalkan tindakan disiplin, tetapi juga mengajarkan etika, nilai-nilai moral, dan empati kepada siswa sejak dini. Ini membantu mereka untuk lebih menghargai perasaan orang lain dan mengurangi perilaku yang dapat merugikan teman sekelas.

Etika pendidikan berperan sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghargai, keadilan, dan tanggung jawab sosial, pendidik dapat membimbing siswa untuk memahami pentingnya perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidik yang mengedepankan etika pendidikan juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter yang baik pada siswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi terjadinya bullying. Etika pendidikan mencakup lebih dari sekadar pengajaran mata pelajaran akademis. Dalam praktiknya, etika pendidikan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap perbedaan, kesetaraan, dan empati terhadap orang lain (Banks, 2017). Berbagai studi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai etika secara konsisten memiliki tingkat bullying yang lebih rendah (Rigby, 2010). Penerapan pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai tersebut tidak hanya mengurangi perilaku bullying, tetapi juga membentuk lingkungan yang lebih sehat bagi seluruh siswa.

Guru memegang peranan sentral dalam pendidikan etika dan pencegahan bullying. Dalam praktiknya, guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap yang menghargai perbedaan dan selalu mengutamakan penghormatan terhadap hak orang lain. Guru yang menjalankan etika pendidikan dengan baik akan dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa. Selain itu, guru juga harus mampu mendeteksi tanda-tanda bullying di kelas dan segera memberikan tindakan yang tepat dan adil. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh guru terhadap sikap siswa sangat besar. Guru yang menunjukkan perilaku empatik dan konsisten dalam menegakkan nilai-nilai etika dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bullying di sekolah (Smith & Ananiadou, 2003). Guru yang memberikan perhatian dan membangun hubungan yang positif dengan siswa juga dapat membantu menciptakan iklim sosial yang lebih inklusif, yang pada akhirnya mengurangi insiden bullying.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap aspek pembelajaran dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mencegah bullying. Program pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang pentingnya saling menghargai, berempati, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga cerdas

secara sosial dan emosional. Pendidikan karakter telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. Dalam banyak studi, sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan karakter secara terstruktur menunjukkan penurunan yang signifikan dalam insiden bullying (Olweus, 1993). Program pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, terbukti lebih sukses dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih positif.

Penerapan kebijakan anti-bullying yang jelas dan terstruktur di sekolah merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya bullying. Kebijakan ini harus mencakup pengaturan yang jelas mengenai perilaku yang tidak dapat diterima dan prosedur penanganannya. Pendidikan etika dalam hal ini memberikan dasar bagi kebijakan tersebut untuk dijalankan dengan penuh keadilan dan transparansi. Melalui kebijakan ini, sekolah dapat menunjukkan komitmennya untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan. Kebijakan anti-bullying yang efektif harus didukung oleh pemahaman dan kesadaran semua pihak di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang jelas, didukung dengan pelatihan untuk guru dan siswa, dapat secara signifikan mengurangi perilaku bullying di sekolah (Ttofi & Farrington, 2011). Kebijakan ini harus ditegakkan dengan konsisten, dengan melibatkan semua anggota komunitas sekolah dalam mempromosikan lingkungan yang aman.

Selain mengajarkan nilai-nilai etika, penting juga untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yang dapat mencegah bullying. Keterampilan seperti komunikasi yang efektif, resolusi konflik, dan kemampuan untuk berempati sangat penting dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan etika dapat mencakup berbagai kegiatan yang melatih siswa untuk berinteraksi secara positif, menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, dan menghindari perilaku bullying. Pendidikan sosial yang melibatkan keterampilan komunikasi dan empati terbukti dapat mengurangi insiden bullying. Program yang melibatkan latihan keterampilan sosial seperti bermain peran dan diskusi kelompok dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan teman-temannya (Smith & Sharp, 1994). Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa akan lebih mampu mengelola emosi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Pendidikan etika yang dilakukan di rumah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap teman sebaya. Anak-anak yang mendapat dukungan dan pengajaran tentang etika dari orang tua cenderung lebih toleran dan tidak terlibat dalam perilaku bullying (Banks, 2017). Dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih holistik.

Salah satu langkah penting dalam mencegah bullying adalah dengan meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak buruk dari perilaku tersebut. Melalui diskusi, seminar, atau kampanye di sekolah, siswa dapat diajarkan untuk mengenali berbagai bentuk bullying dan dampak negatifnya. Pendidikan etika berperan dalam memberikan informasi dan membimbing siswa untuk lebih memahami pentingnya saling menghormati dan empati terhadap orang lain. Studi menunjukkan bahwa program yang berfokus pada peningkatan kesadaran tentang bullying dapat mengurangi perilaku perundungan di sekolah. Program ini melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang mengedukasi mereka tentang dampak psikologis dari bullying bagi korban (Smith & Sharp, 1994). Meningkatkan kesadaran ini dapat membantu siswa untuk lebih sensitif terhadap tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Di era digital ini, bullying tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan etika juga perlu mengajarkan siswa tentang etika digital. Penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan terjadinya cyberbullying. Pendidikan etika yang mencakup pemahaman tentang etika di dunia maya dapat membantu siswa menghindari perilaku bullying di media sosial dan mengajarkan mereka untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi online. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying menjadi

bentuk bullying yang semakin meningkat di era digital ini. Pendidikan yang mencakup etika digital dan penggunaan media sosial secara bijak dapat membantu mengurangi perilaku cyberbullying (Ttofi & Farrington, 2011). Program yang mengajarkan siswa untuk berpikir sebelum bertindak online sangat penting dalam mencegah perundungan di dunia maya.

Evaluasi kebijakan anti-bullying yang diterapkan di sekolah sangat penting untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan masukan dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk memperbaiki kebijakan yang ada dan memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan perkembangan kebutuhan sekolah. Dalam hal ini, etika pendidikan memberikan dasar bagi evaluasi kebijakan yang adil dan transparan. Studi menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan anti-bullying yang rutin dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dalam implementasi kebijakan tersebut. Dengan evaluasi yang berbasis data, sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan untuk mengurangi bullying di sekolah (Olweus, 1993). Evaluasi yang melibatkan semua pihak akan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tetap relevan dan efektif.

Meskipun upaya pencegahan telah dilakukan, tidak jarang bullying tetap terjadi. Dalam kasus ini, penting untuk memberikan penanganan yang tepat, adil, dan empatik terhadap korban dan pelaku. Pendidikan etika mengajarkan untuk tidak menyalahkan korban, tetapi memberikan dukungan kepada mereka. Pendekatan yang adil dan empatik juga dapat membantu pelaku untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis empati dan keadilan dalam menangani kasus bullying dapat membantu mengurangi potensi kekambuhan perilaku bullying (Rigby, 2010). Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi korban dan pelaku untuk berdialog dan memperbaiki hubungan sosial mereka di masa depan.

4. KESIMPULAN

Etika pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pendidikan karakter, siswa dapat dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral, seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku yang menghargai sesama dan menghindari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Penerapan pendidikan etis dalam pembelajaran serta dalam budaya sekolah secara keseluruhan mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah menjadi kunci sukses implementasi pendidikan karakter tersebut. Selain itu, pendekatan berbasis nilai religius, sosial, dan spiritual juga memperkuat efektivitas pencegahan bullying. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan etika tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Upaya sistematis dalam menanamkan etika pendidikan sejak dini merupakan investasi penting dalam menciptakan generasi yang bermartabat dan bebas dari budaya kekerasan di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Keanekaragaman budaya dan pendidikan: Landasan, kurikulum, dan pengajaran*. Pearson/Allyn and Bacon.
- Banks, S. (2017). *Etika dan pendidikan*. Oxford University Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *Apa yang berhasil dalam pendidikan karakter: Panduan berbasis riset untuk pendidik*. Character Education Partnership.
- Campbell, E. (2003). *Guru yang etis*. Open University Press.

- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). Iklim sekolah: Riset, kebijakan, praktik, dan pendidikan guru. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Cross, D., Shaw, T., Hearn, L., Epstein, M., Monks, H., Lester, L., & Thomas, L. (2012). Studi prevalensi perundungan terselubung di Australia (ACBPS). *Child Health Promotion Research Centre, Edith Cowan University*.
- Epstein, J. L. (2001). *Kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas: Mempersiapkan pendidik dan meningkatkan sekolah*. Westview Press.
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Perkembangan moral: Tinjauan terhadap teori. *Theory into Practice*, 16(2), 53–59.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan KPAI 2023: Perlindungan Anak di Sektor Pendidikan*. KPAI.
- Larson, R. W. (2000). Menuju psikologi perkembangan positif remaja. *American Psychologist*, 55(1), 170–183.
- Lickona, T. (1991). *Mendidik untuk berkarakter: Bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Tinjauan riset tahunan: Bahaya yang dialami oleh anak pengguna teknologi daring dan seluler. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654.
- Narvaez, D. (2006). Pendidikan etis yang integratif. Dalam M. Killen & J. Smetana (Ed.), *Handbook of Moral Development* (hlm. 703–733). Lawrence Erlbaum.
- Noddings, N. (2002). *Mendidik manusia bermoral: Alternatif penuh kepedulian terhadap pendidikan karakter*. Teachers College Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying di sekolah: Apa yang kita ketahui dan apa yang dapat kita lakukan*. Blackwell.
- Olweus, D. (1993). *Perundungan di sekolah: Apa yang kita ketahui dan apa yang bisa kita lakukan*. Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2010). *Bullying di sekolah dan apa yang harus dilakukan mengenainya*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Rigby, K. (2017). *Intervensi perundungan di sekolah: Enam pendekatan dasar*. Wiley-Blackwell.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Melawan perundungan di Finlandia: Program KiVa dan dampaknya. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 405–411.
- Smith, P. K., & Ananiadou, K. (2003). Peran sekolah dalam mencegah bullying. *Psikologi Anak dan Psikiatri Ulasan*, 8(1), 1–9.
- Tan, C., & Wong, Y. H. (2017). Pendidikan moral di Asia: Tinjauan dan kritik. *Journal of Moral Education*, 46(2), 129–136.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Perilaku pengamat dalam situasi perundungan: Sensitivitas moral dasar, pelepasan tanggung jawab moral, dan efikasi diri sebagai pembela. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). *Bullying di sekolah: Faktor risiko dan intervensi yang efektif*. *Perspektif Perkembangan Anak*, 5(1), 25–31.
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. M. (2013). Peran penting iklim sekolah dalam pencegahan perundungan yang efektif. *Theory Into Practice*, 52(4), 296–302.